

**TOTAL ECONOMIC VALUE DESTINASI WISATA NUSA LEMBONGAN DALAM  
PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN  
BERWAWASAN LINGKUNGAN**

**I Ketut Suja dan I Putu Budiarta**

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali  
Kampus Bukit Jimbaran-Bali. Telp. +62 361 701981 ext. 122  
Email: su64ja@pnb.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan di Nusa Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali, dengan tujuan untuk menentukan nilai total ekonomi yaitu nilai penggunaan langsung (*use value*) sebagai rekreasi dan nilai tanpa menggunakan (*non use value*) adanya estetika regional dan upaya pengelolaan ekosistem di Nusa Lembongan dan untuk merumuskan strategi dalam kontrol lingkungan sehingga pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai. Dalam penelitian ini tujuan wisata Nusa Lembongan memberikan manfaat dalam *Economic Value* Rp. 722.181.418,00 terdiri dari nilai penggunaan Rp. 680.864.999,00 dan nilai non-penggunaan Rp. 41.316.420,00. Ini menunjukkan dalam berbagai kondisi di Nusa Lembongan pelestarian layak dilakukan. Disarankan bahwa Nusa Lembongan harus dikelola dan dijaga agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) akan tercapai jika daya dukung dan daya tampung dipertahankan

**KATA KUNCI:** nilai ekonomi total, ekosistem, daya dukung, pelestarian

**TOTAL ECONOMIC VALUE OF NUSA LEMBONGAN TOURIST  
DESTINATION IN ENVIRONMENTAL SUSTAINABLE TOURISM  
DEVELOPMENT**

**ABSTRACT.** *This study was conducted in the area Nusa Lembongan, Nusa Penida sub district, Klungkung regency of Bali Province, with the aim of to determine the total economic value of the direct use value as recreation and values without using their aesthetic regional and ecosystem management efforts in Nusa Lembongan, and to formulate strategy in environmental control, so that sustainable tourism development can be achieved. In this study Nusa Lembongan tourist destination create the benefits of Economic Value Rp. 722,181,418.00 consisting of the value of the use of Rp. 680,864,999.00 and non-use value of Rp. 41,316,420.00. It shows in a variety of conditions in Nusa Lembongan preservation feasible. It is suggested that the balance of Nusa Lembongan ecosystem must be managed and maintained and sustainable development will be achieved if the carrying capacity and the capacity is maintained*

**KEYWORDS:** *total economic value, ecosystem, carrying capacity, preservation*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya merupakan suatu strategi pembangunan yang memberikan semacam ambang batas (*limit*) pada laju pemanfaatan ekosistem alamiah serta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Ambang batas ini tidaklah bersifat mutlak (*absolute*), melainkan merupakan batas yang lues (*flexible*) yang bergantung pada kondisi teknologi dan sosial ekonomi tentang pemanfaatan sumber daya alam, serta kemampuan

*biosfer* untuk menerima dampak kegiatan manusia yang akan terjadi. Dengan kata lain pembangunan berkelanjutan adalah suatu strategi pemanfaatan ekosistem alamiah sedemikian rupa, sehingga kapasitas fungsionalnya untuk memberikan manfaat bagi manusia. Secara garis besar konsep pembangunan berkelanjutan memiliki empat dimensi: (1) ekologi, (2) sosial ekonomi budaya, (3) sosial politik dan (4) hukum dan kelembagaan. (Dahuri 2001).

*Travel cost method* merupakan teknik yang digunakan secara meluas untuk menstudi demend for outdoor (Antara, 2003, 17). Metode biaya perjalanan juga digunakan untuk menggambarkan permintaan jasa sumber daya yang alami dan atribut lingkungan dari lokasi rekreasi. Metode valuasi kontingen (CVM) adalah metode berstandar survei untuk memastikan berapa banyak responden berkepentingan membayar untuk memelihara lingkungan. Sedangkan nilai ekonomi total (TEV) merupakan konsep yang sesuai untuk memperhitungkan manfaat dari peningkatan kualitas barang publik (peningkatan kualitas air sungai dari upaya perlindungan /konservasi). TEV juga bisa dipakai untuk menghitung manfaat sebagai nilai total dari asset yang tersisa pada sumberdaya alam dan lingkungan.

Pulau Bali memang dikenal sebagai salah satu pulau wisata terbaik di dunia. Pulau ini menjadi "*The Best Exotic Destination*". Oleh karena itu berbagai tempat yang indah di Bali dikembangkan menjadi tempat wisata. Salah satu area wisata baru yang kini mulai banyak dikenal adalah pesona keindahan Pulau Nusa Lembongan. Pulau Nusa Lembongan merupakan sebuah pulau kecil yang berada di sebelah barat daya Nusa Penida serta berada di Selat Badung. Nusa Lembongan memiliki panjang pantai 4,6 km ini berada kira-kira 11 km di sebelah tenggara Pulau Bali.

Meski hanya sebuah pulau kecil, Nusa Lembongan menyuguhkan banyak sekali keindahan dan tempat rekreasi yang masih jarang dikunjungi wisatawan lokal. Pantai berpasir putih dengan laut yang jernih dan berbagai jenis ikan warna-warni serta berbagai jenis terumbu karang yang beraneka warna, akan menyambut para wisatawan saat berkunjung ke Nusa Lembongan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena pantai yang ada masih sangat bersih dan terjaga. Hutan mangrove yang luasnya  $\pm 1.373,5$  ha dan 24,3% terpelihara dengan baik, dimana keberadaannya berada di pesisir timur dan sebagian utara pulau Lembongan.

Akses untuk menuju Nusa Lembongan terbilang sangat mudah, bisa dicapai dari tiga tempat, Pantai Sanur, Pelabuhan Benoa, dan Nusa Penida. Untuk mencapai Nusa Lembongan bisa menggunakan kapal kecil yang berupa jukung, *public boat*, atau kapal sejenis *fast boat* jika menggunakan jasa penyeberangan swasta. Waktu tempuh dari Pantai Sanur menuju Nusa Lembongan kurang lebih sekitar 2 jam. Setelah itu jukung akan mendarat di sebuah tempat yang bernama Jungut Batu. Jungut Batu adalah nama sebuah desa di Nusa Lembongan dan merupakan pelabuhan utama di Nusa Lembongan. Nusa Lembongan adalah salah satu

gugusan pulau disebelah tenggara Pulau Bali, dimana ditetapkan menjadi salah satu destinasi pariwisata di Kab. Semarang.

Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berlatang belakang adanya fenomena yang terjadi terhadap sumber daya alam yang terdapat di Nusa Lembongan yaitu hutan mangrove, terumbu karang dan daerah pesisir yang belakangan ini mengalami tekanan sebagai akibat dari aktivitas manusia. Padahal hutan mangrove merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama pada kawasan pulau-pulau kecil dimana rentan terjadinya tsunami. Secara fisik hutan mangrove menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dan tebing sungai, mencegah terjadinya erosi laut serta sebagai perangkap zat-zat pencemar dan limbah, mempercepat perluasan lahan, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan dan gelombang dan angin kencang; mencegah intrusi garam (*salt intrusion*) ke arah darat; mengolah limbah organik, dan sebagainya.

Pembangunan di Nusa Lembongan harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung yang dimiliki sehingga pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan akan bisa tercapai. Melihat fenomena seperti di atas, maka perlu kiranya dilakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah ditetapkan di Nusa Lembongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui total ekonomi value dari nilai penggunaan langsung (*use value*) seperti rekreasi dan nilai tanpa penggunaan (*non use value*) seperti keberadaan estetika kawasan dan upaya-upaya pengelolaan terhadap ekosistem di Nusa Lembongan; dan untuk merumuskan strategi didalam pengendalian lingkungan, sehingga pembangunan pariwisata berkelanjutan bisa tercapai.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pulau Nusa Lembongan, yang representatif dan potensi dalam kondisi lestari yang ditunjukkan oleh kondisi pertumbuhan vegetasi yang baik. Untuk itu observasi dan pengamatan lapangan secara fisik dilakukan pada areal di sekitar pusat informasi hutan dan lingkungan di Nusa Lembongan secara administrasi pemerintahan berada pada Kec. Nusa Penida, Kab. Semarang Provinsi Bali. Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berlatang belakang adanya fenomena yang terjadi terhadap sumber daya alam yang terdapat di Nusa Lembongan yaitu hutan mangrove, terumbu karang dan daerah pesisir yang belakangan ini mengalami tekanan sebagai akibat dari aktivitas manusia. Hutan mangrove merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama pada kawasan pulau-pulau kecil yang rentan terjadinya tsunami, secara fisik hutan mangrove menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dan tebing sungai, mencegah terjadinya erosi laut serta sebagai perangkap zat-zat pencemar dan limbah, mempercepat perluasan lahan, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan dan gelombang dan angin kencang;

mencegah intrusi garam (*salt intrusion*) ke arah darat; mengolah limbah organik, dan sebagainya.

Adapun jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berhubungan kategorisasi, karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata, seperti batas administrasi wilayah penelitian, pendidikan, pekerjaan, agama, status perkawinan, jenis kelamin dan daerah asal wisatawan, foto-foto mengenai ekosistem di Nusa Lembongan, peraturan-peraturan, ancaman dan upaya pengelolaan kawasan wisata. Sedangkan sumber data adalah data primer (data yang diperoleh langsung dari wisatawan) dan data sekunder (data yang diperoleh dari instansi terkait mengenai peraturan-peraturan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian). Untuk pengumpulan data digunakan angket (daftar pertanyaan) yang diberikan kepada responden. Jenis angket yang digunakan angket tertutup. Observasi (pengamatan) dilakukan dengan mengamati secara langsung pada kawasan wisata Nusa Lembongan. Studi kepustakaan merupakan literatur yang akan mendukung penelitian dan juga diperlukan untuk mengetahui hubungan ilmu pengetahuan dengan perkembangan penelitian.

Metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, khususnya bagi orang yang dijadikan sebagai informan seperti kepala dusun dan *guide* serta masyarakat yang berada disekitar lokasi. Dalam menentukan jumlah sampel tidak ada aturan yang tegas yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi serta tidak ada batasan mengenai sample yang besar dan yang kecil (Nasution, 2002). Sedangkan penentuan responden wisatawan menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja wisatawan yang kebetulan ada dan dijumpai untuk diminta pendapat mereka tentang biaya perjalanan (*travel cost*) pergi pulang dan kesediaan membayar (*willingness to pay*, WTP). Pengelompokan jenis, sumber dan metode pengumpulan data dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sebagai variabel terikat adalah biaya perjalanan pergi pulang dan nilai nominal rata-rata kesediaan untuk membayar. Variabel bebas adalah faktor sosial ekonomi (pendapatan, pekerjaan dan pendidikan) dan demografi responden (agama, umur, jenis kelamin, ukuran keluarga, status perkawinan dan daerah asal).

#### ***Nilai Penggunaan Langsung (use value)***

Nilai penggunaan langsung diukur dengan pendekatan biaya perjalanan (*travel cost method*), TCM). Pendekatan ini akan menekankan pada biaya perjalanan pergi pulang wisatawan terhadap rekreasi ekosistem kawasan wisata Nusa Lembongan, juga karakteristik sosial ekonomi (pendapatan, pekerjaan dan pendidikan), dan demografi wisatawan (agama,

umur, jenis kelamin, status perkawinan, ukuran keluarga dan daerah asal). Manfaat dari nilai ekosistem kawasan wisata yaitu total manfaat rekreasi (*use value*) dari pendekatan biaya perjalanan (TCM) di kawasan Wisata Nusa Lembongan akan mengacu rumus Grandstaff and Dixon (1991) sebagai berikut:

$$TTC = \sum_{i=1}^{100} ATC_i \left[ \frac{m_i}{N} \right] T$$

Dimana:

TTC = Total travel cost (dalam rupiah)

ATC<sub>i</sub> = Average travel cost atau rata-rata biaya perjalanan pergi pulang, jumlah wisatawan 1 sampai 100 (dalam rupiah).

n<sub>i</sub> = Banyaknya responden yg bersedia membayar AWP<sub>i</sub> dan atau mengeluarkan biaya perjalanan pergi pulang (dalam orang).

N = Banyaknya responden yang mengisi kuesioner (dalam orang).

T = Total kunjungan wisatawan ke Nusa Lembongan yang dicari selama setahun (dalam orang).

#### ***Nilai Tanpa Penggunaan (non use value).***

Nilai tanpa penggunaan (*non use value*) diukur dengan metode valuasi kontingen (*contingent valuation method, CVM*), dengan menggali data dari responden secara individu menanyakan kesediaan untuk membayar. Dalam kesediaan untuk membayar akan menggunakan pendekatan data sampel. Metode ini akan menghitung kesediaan untuk membayar (*willingness to pay, WTP*) per wisatawan per kunjungan (Grandstaff and Dixon (1991: 168):

$$TWP = \sum_{i=1}^{18} AWP_i \left[ \frac{m_i}{N} \right] T$$

Kelompok kelas kesediaan untuk membayar mengadopsi rumus dari Sturges dalam Awat (1995:8-9) sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,33 \log n$$

Metode valuasi kontingen (*contingent valuation method, CVM*) akan menekankan nilai nominal kesediaan untuk membayar dalam mencari kurve permintaan (*Hicksian Demand Curve*). Juga karakteristik sosial ekonomi (pendapatan, pekerjaan dan pendidikan) dan demografi wisatawan (agama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, ukuran keluarga dan daerah asal).

Untuk mencari pengaruh variable bebas (sosial ekonomi dan demografi) terhadap variable terikat (nilai nominal kesediaan untuk membayar) digunakan regresi linear berganda.

**Nilai Ekonomi Total (total economic value) (TEV)**

Nilai ekonomi total dari ekosistem kawasan wisata Nusa Lembongan, merupakan akumulasi dari *use value* dan *non-use value* dan mengacu rumus Georgiou et al. (1977) sebagai berikut :

$$TEV=UV+NUV$$

Dimana :

TEV = *Total Economic Value* atau nilai ekonomi total

UV = *Use value* atau nilai penggunaan langsung

NUV = *Non-Use value* atau nilai tanpa penggunaan

**Metode Regresi Berganda**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap biaya perjalanan pergi pulang wisatawan pada kawasan wisata Nusa Lembongan digunakan pendekatan regresi linier berganda, (lihat Kerlinger and Pedhazur, 1987) yang nantinya dapat diformulasikan sbb:

$$Y= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + b_5D_2 + b_6D_3 + b_7D_4 + b_8D_5 + b_9D_6$$

Untuk mengetahui pengaruh gabungan semua faktor terhadap biaya perjalanan digunakan uji-F dengan hipotesis:

$$H_0 : b_i = 0 \text{ dan } H_1 : b_i \neq 0$$

Ho ditolak, apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}, (n-p-1)$

Ho ditolak, apabila  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}, (n-p-1)$

Di mana:

$$F\text{-hitung} = \frac{RK \text{ Regresi}}{RK \text{ Residu}}$$

Untuk menguji pengaruh masing-masing faktor (faktor yang mempengaruhi biaya perjalanan) secara parsial terhadap biaya perjalanan , digunakan uji-t dengan hipotesis :

Ho ditolak, apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel } \alpha/2 (n-p-1)$

Ho ditolak, apabila  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}, \alpha/2 (n-p-1)$

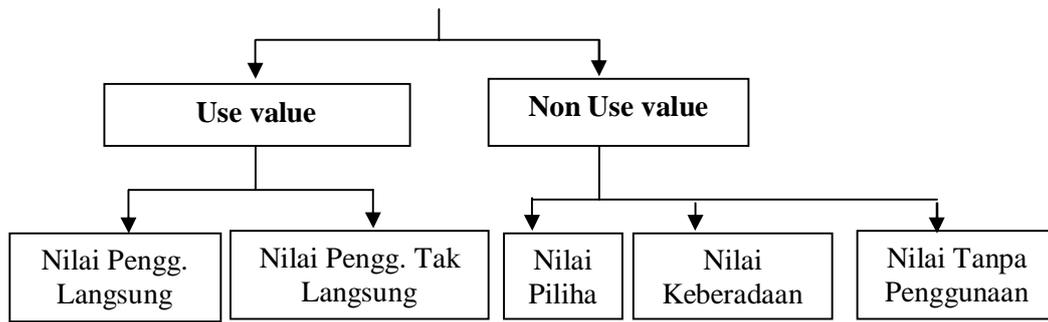
Di mana:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_iH}{Se (b_i)}$$

**Pengelolaan kawasan wisata Nusa Lembongan**

Upaya pengelolaan kawasan wisata Nusa Lembongan oleh pemerintah daerah (dinas kehutanan) sebagai objek wisata akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai informasi yang ditemukan di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Total Economic Value  
(TEV)**



Gambar 2.1. Komposisi Nilai Ekonomi dalam Lingkungan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Frekuensi Kunjungan

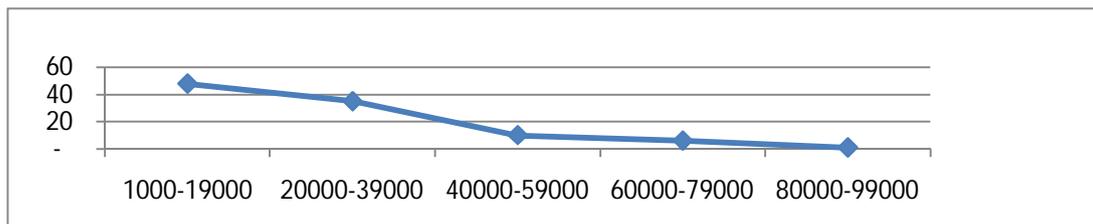
Tiga lokasi yang mendapat frekuensi kunjungan relatif tinggi dari wisatawan mancanegara maupun domestik adalah sbb:

Lokasi Nusa Lembongan	Frekuensi	Persen
Hutan Mangrove	10	10%
Diving	41	41%
Snorkeling	49	49%
Total	100	100%

Sumber : Diolah dari data primer

Dalam menentukan kontribusi wisatawan yang berkunjung ke masing-masing tujuan wisata di Nusa Lembongan dipergunakan kesanggupan wisatawan untuk membayar (*Williness To Pay*) per kunjungan sbb :

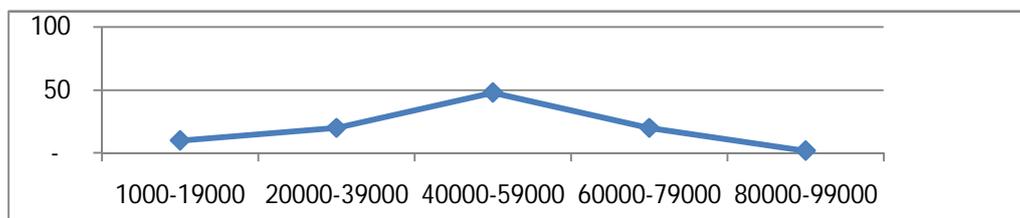
Kurve Permintaan Willingness to pay Hutan Mangrove



Sumber : Diolah dari data Primer

Dari grafik diatas dapat diinformasikan bahwa kesedian membayar untuk Hutan Mangrove, 48% yang memilih Rp. 1000-19.000, 35% yang memilih Rp. 20.000-39.000, 10% yang memilih Rp. 40.000-59.000, 6% yang memilih Rp. 60.000-79.000 dan 1% yang memilih Rp. 80.000-99.000

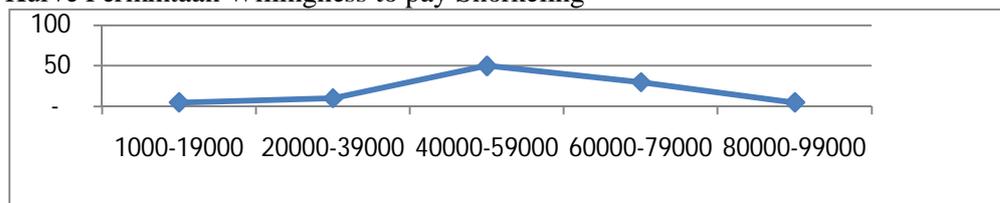
Kurve Permintaan Willingness to pay Diving



Sumber: Diolah dari data Primer

Dari grafik diatas dapat diinformasikan kesediaan untuk membayar Diving bahwa 10% yang memilih Rp. 1000-19.000, 20% yang memilih Rp. 20.000-39.000, 48% yang memilih Rp. 40.000-59.000, 20% yang memilih Rp. 60.000-79.000 dan 2% yang memilih Rp. 80.000-99.000

Kurve Permintaan Willingness to pay Snorkeling



Sumber: Diolah dari data Primer

Dari grafik diatas dapat diinformasikan bahwa kesediaan untuk membayar Snorkeling, 10% yang memilih Rp. 1000-19.000, 5% yang memilih Rp. 20.000-39.000, 10% yang memilih Rp. 50.000-59.000, 30% yang memilih Rp. 60.000-79.000 dan 5% yang memilih Rp. 80.000-99.000

Dalam menentukan kontribusi yang dibayar wisatawan di Nusa Lembongan diidentifikasi menjadi dua nilai ekonomi yaitu nilai penggunaan langsung (*use value*) diukur dengan pendekatan biaya perjalanan (*travel cost method*, TCM) dan nilai tanpa penggunaan (*non use value*, NUV) dengan pendekatan kontingen valuasi (*contingent valuation method*, CVM).

### 1. Nilai Penggunaan langsung (*use value*)

Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2014 dan Biaya perjalanan pulang pergi wisatawan (TC) dipergunakan dalam menghitung nilai penggunaan langsung (*use value*)

Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2014

Bulan	Jumlah Pengunjung	Total Biaya Perjalanan (TC)
Januari	300 orang	212.000.000
Februari	312 orang	315.000.000
Maret	219 orang	210.000.000
April	220 orang	150.000.000
Mei	332 orang	200.000.000
Juni	337 orang	100.000.000
Juli	342 orang	95.000.000
Agustus	347 orang	125.000.000
September	352 orang	275.000.000
Oktober	357 orang	233.000.000
Nopember	362 orang	189.000.000
Desember	362 orang	210.000.000
T o t a l	4,107 Orang	2,389,000,000
Rata-rata	342 orang	199,083,333

Keterangan : Bulan Januari sampai April merupakan data riil sedangkan bulan Mei sampai Desember merupakan prediksi dengan menggunakan Trend Linear.

$$TTC = \sum_{i=1}^N ATC[n_i]T = 199,083,333 \times \frac{100}{100} \times 342 \text{ orang adalah sebesar}$$

Rp. 680.864.999

Nilai penggunaan langsung Nusa Lembongan memiliki nilai yang sangat besar, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengelola dan melestarikan alam sehingga pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable*) berwawasan lingkungan bisa tercapai.

**2. Nilai Tanpa Penggunaan (Non Use value)**

Dalam menentukan kontribusi wisatawan yang berkunjung ke masing-masing tujuan wisata di

Nusa Lembongan dipergunakan kesanggupan wisatawan untuk membayar (*Williness To Pay*) per kunjungan sbb :

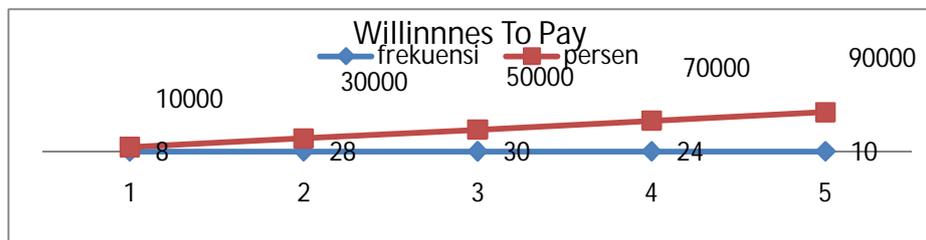
Nominal (Dalam Rp)	Frekuensi	Sub.total
10,000 - 29,000	8	160.000
30,000 - 49,000	28	980.000
50,000 - 69,000	30	1.750.000
70,000 - 89,000	24	1.240.000
90,000 - 109,000	10	900.000
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>5.030.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>1.006.000</b>

Sumber: Diolah dari data Primer

$$TTC = \sum_{i=1}^N ATC[n_i]T = 1.006.000 \times \frac{100}{100} \times 4107 \text{ orang adalah sebesar Rp 41,316,420}$$

Manfaat total nilai tanpa penggunaan tergantung kesediaan wisatawan untuk membayar sesuai dengan yang ditawarkan serta frekuensi dan jumlah kunjungan selama setahun.

Kurve permintaan Hicks dengan metode valuasi kontingen berdasarkan frekuensi nilai nominal kesediaan untuk membayar di Nusa Lembongan dapat disajikan sbb:



Gambar :  
Kurve permintaan kesediaan untuk

membayar wisatawan di Nusa Lembongan

**3. Nilai Ekonomi Total**

Untuk menghitung nilai ekonomi total adalah sbb :

$$TEV = \text{Use value} + \text{Non use value}, 680,864,999 + 41,316,420 = \text{Rp. 722,181,418}$$

Nilai ekonomi total di Nusa Lembongan sebagai salah satu objek wisata di Bali akan dipengaruhi oleh keadaan dan fungsi dari tujuan wisata, sehingga nilainya bisa menurun begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain tujuan wisata harus tetap dijaga kelestariannya sehingga bisa berkelanjutan.

### ***Upaya Pengelolaan dan Pelestarian di Nusa Lembongan***

Karena Nusa Lembongan salah satu tujuan wisata di Bali, sudah barang tentu harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Di samping itu peran serta masyarakat dan industri pariwisata harus menjaga kelangsungan hidup flora maupun fauna terutama mangrove, batu karang dan pantai pesisir. Karena ketiga komponen tersebut merupakan destinasi pariwisata yang ada di Nusa Lembongan. Bahkan dalam perarem (hukum adat) khususnya di Nusa lembongan dicantumkan “Tidak boleh menebang mangrove”, “tidak boleh menggunakan bom ikan dalam menangkap ikan di laut” dan “dilarang membuang sampah disepanjang pantai pesisir”, dan kalau semua larangan itu dilanggar akan dikenakan denda. Dalam pengelolaan kawasan Nusa Lembongan, masyarakat sangat memperhatikan dan menjaga estetika ekosistem, sehingga alam dan lingkungan tetap lestari. Pengelolaan lingkungan berupa mencegah dan mengendalikan pencemaran baik di darat maupun di laut dilakukan oleh masyarakat dan industri pariwisata sedangkan perhatian dari pemerintah masih sangat kurang.

### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Dalam penelitian ini tujuan wisata Nusa Lembongan memberikan manfaat dalam *Economic Value* Rp. 722.181.418,00 terdiri dari nilai penggunaan Rp. 680.864.999,00 dan nilai non-penggunaan Rp. 41.316.420,00. Ini menunjukkan dalam berbagai kondisi di Nusa Lembongan pelestarian layak dilakukan. Melihat grafik kunjungan wisatawan ke Nusa Lembongan terus meningkat, pemerintah daerah seharusnya sudah meningkatkan infrastruktur penunjang pariwisata misalnya memperbaiki sarana jalan, got, wc umum, tempat pemberhentian dan TPA. Sedangkan PERDA yang harus dibuat adalah Perda pembuatan sumur air tanah, pembuangan sampah, pembuangan limbah padat maupun cair, hutan mangrove dan redistribusi masuk ke Nusa Lembongan. Kalau hal ini sudah dibuat dan diterapkan maka, untuk mencapai pembangunan dan pariwisata berkelanjutan berdasarkan Tri Hita Karana akan tercapai. Disarankan bahwa Nusa Lembongan harus dikelola dengan baik agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) akan tercapai jika daya dukung dan daya tampung dipertahankan

### ***DAFTAR PUSTAKA***

Anonim. (2004). Undang-undang No. 32 Tentang Pemerintah Daerah.

- Antara, I Made. (2003). *Materi Mata Kuliah : Ekonomi Lingkungan, Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas, Udayana*
- Anonim. (2004). *Undang-undang No. 32 Tentang Pemerintah Daerah*
- Ardhana, IPG. (2005). *Kumpulan Istilah Lingkungan, Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Udayana.*
- Cesar, H and P.V.Beukering. (2002). Economic Valuation (serial online), Available from : URL: <http://www.oas.org>
- Common, M. (1996). *Environmental And Resource Economics An Introduction 2<sup>nd</sup> Ed.* Eddison Wesley Longman, Ney York,
- Christiernsson, A. (2003). An Economic Values (serial online), Available from : URL: <http://www.epubl.luth.se>
- Djajaningrat, S.T. (1977). *Pengantar Ekonomi Lingkungan.* Penerbit PT.Pustaka LP3ES, Jakarta
- Dijiono, (2002). *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan.* Available from: URL: <http://www.rudyc.tripod.com>
- Dahuri . (2001). *Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM*
- Giorgiou, St,D.Whittington, D. Pearce, and DMoran. (1997). *Economic Values and The Developing Word.* Di Daerah Tropika. Gajah Mada University Press.
- Grandstaff, S dan J.A. Dixon. (1991). *Economic Valuation Tecniques For The Environment*
- Kinnon, M.J.K. (1996). *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika* Gajah Mada University Press.
- Nasution ,S. (2002). *Metode Penelitian : Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis .* Penerbit PPM. Anggota Ikapi, Jakarta.
- Reksohadiprojo,S. dan A.B.P. Brodjonegoro. (2000). *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar).* Edisi Kedua. Cetakan pertama. Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Seenprachawong, U (2001). An Economic Analysis (serial online) Available fraom: URL: <http://www.vims.edu>
- Suparmoko. (2002). *Pengantar Ekonomi Lingkungan.* Penerbit PT. Pustaka Jakarta
- Whiting, P. (2000). *Konsep Umum Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam, dalam Pelatihan Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam, Yogyakarta, tanggal 26-28 Juni 2000.*
- Yakin, A. (1997). *Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan.* Teori Dan Kebijakanaan Pembangunan Berkelanjutan. Cetakan Pertama CV. Akademika Pressindo, Jakarta.